

BAB IV

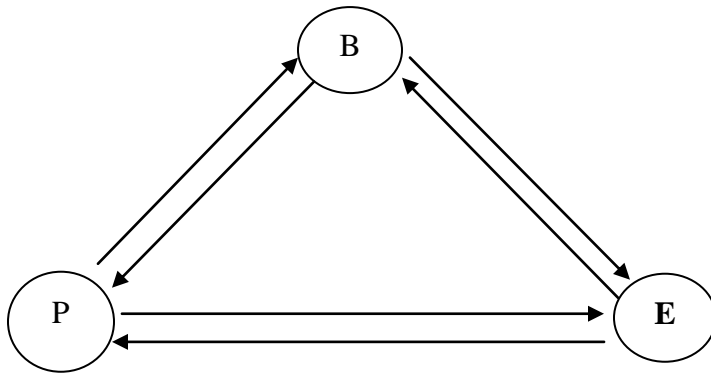
ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Perilaku Agresif Siswa

1. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan dalam kamus psikologi mengartikan *aggression* (agresi, penyerangan, serangan) sebagai tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya pada peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat agresi yang lebih tinggi dari pada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam.

Albert Bandura mengadopsi suatu pendirian mengenai *Triadic reciprocal causation* tentang fungsi manusia merupakan hasil interaksi antara perilaku (*behavior-B*), variabel manusia (*person variable-P*), dan lingkungan (*environment-E*).



Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel—lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia yang dimaksud oleh Bandura diaplikasikan secara umum walaupun tidak secara eksklusif, seperti faktor kognitif yaitu memori, antisipasi, perencanaan dan penilaian. Oleh karena itu manusia memiliki dan menggunakan kapasitas kognitif ini, mereka mempunyai kapasitas untuk memilih atau melakukan restrukturisasi pada lingkungan mereka, yaitu kognisi merupakan sebagai hal yang menentukan kejadian apa yang diperhatikan seseorang, nilai-nilai apa yang mereka letakkan pada kejadian tersebut, dan bagaimana mengorganisasikan kejadian tersebut untuk digunakan di masa depan. Walaupun kognisi mempunyai dampak kausal yang kuat dalam pada lingkungan dan perilaku, tetapi kognisi bukanlah sebuah entitas otonom atau bersifat independendari kedua variabel lainnya. Ketiga faktor yang berhubungan timbal balik dan mempunyai kekuatan

yang sama atau memberikan kontribusi yang sama (Jesst dan Greogory J Feist, 2013: 207).

Penyebab perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah sebagian besar karena siswa yang menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban, menganggap bahwa sebuah candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa pada saat wawancara:

“Siswa yang berinisial “GL” Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah karena iseng dan terpancing emosi. Siswa yang berinisial “GH” juga mengatakan alasan melakukan perilaku agresif karena iseng dan pengen jail. Dan siswa yang berinisial “SH” juga mengatakan hal yang sama”.

Kondisi kehidupan di dalam masyarakat juga menyebabkan sumber umum melakukan agresi. Seperti kurangnya teman yang baik, hubungan yang tidak baik dengan keluarga, ataupun tidak memiliki kesibukan dan mengalami penindasan. Sumber-sumber tersebutlah yang menjadi penyebab perilaku agresif yang dialami oleh siswa di SMP Hasanuddin.

Peran media juga merupakan faktor agresif pada anak dan termasuk perilaku agresif yang disebabkan dari belajar sosial. Yaitu perilaku agresif di peroleh dari hasil mengamati (*observasi*) perilaku agresif orang lain atau melalui modelling

kemudian perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh anak. Dengan melihat sendiri perilaku agresif teman-temannya dan juga ditelevisi anak-anak belajar bagaimana berperilaku agresif dan bersifat merusak dalam berbagai cara. Termasuk melihat tayangan-tayangan yang ada di media Televisi dan Internet. Dan hasil wawancara dengan siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang membuktikan bahwa beberapa siswa kelas VIII mengatakan pernah melihat tayangan Televisi Smack Down, Ultimate Fighting Championship dan beberapa siswa seperti YG, SH, AD, RF, GL, DF, dan LE pernah mempraktikkan adegan kekerasan yang di tayangkan di Televisi dan di praktikkan pada saat emosi (tercantum pada lampiran wawancara pada siswa).

Penelitian lain yang penulis temukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang adalah siswa yang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan dalam berkata kotor, jail dan sering bertengkar juga memiliki hubungan yang sangat mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Seperti pada pernyataan siswa pada saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“ siswa yang berinisial “YG” Mengatakan bahwa alasan saya melakukan perilaku agresif adalah diajak teman”.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku agresif dipengaruhi faktor lingkungan dan membuktikan bahwa perilaku tersebut berpotensi untuk melakukan perilaku agresif.

Selain itu Orang tua yang selalu bertindak kasar kurang perhatian terhadap anaknya juga mempengaruhi kepribadian anak, seperti yang diungkapkan oleh:

“siswa yang berinisial RF mengatakan bahwa orang tua saya mengetahui perilaku saya yaitu melakukan perilaku agresif tetapi cenderung diam dan tidak tahu”.

Ditambah dengan orang tua yang selalu memberikan hukuman seperti memukul dan mengunci di kamar mandi hal tersebut tidak memberikan efek jera pada anak dan cenderung sebaliknya, anak akan bersikap agresif dengan temannya. Selain itu mereka juga hidup dalam situasi orang tua yang tidak rukun (*broken home*) hal ini mempengaruhi perilaku anak karena anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Bandura dalam konsep *Tradic reciprocal causation* bahwa perilaku (*behavior-B*), variabel manusia (*person variabel-P*), dan lingkungan (*environment-E*) saling timbal balik mempengaruhi adanya dorongan untuk melakukan perilaku agresif. Tidak hanya satu tindakan yang sama atau berlainan, tetapi adanya lingkungan seperti: pergaulan siswa, keluarga (orang tua yang *broken home* dan kurangnya kasih sayang), dan personal dalam diri siswa juga mempengaruhi adanya dorongan untuk melakukan perilaku agresif.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang macam-macam perilaku agresif yang dilakukan siswa kelas VIII diantaranya:

- a. Melontarkan kata-kata yang tidak baik
- b. Menghina teman dengan sebutan nama orang tua.
- c. Menyindir teman
- d. Melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong.
- e. Bertengkar dengan sesama teman.

B. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Perilaku Agresif Siswa

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya. Tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau tabiat buruk, fitrah ini baru berfungsi melalui proses bimbingan dan mengingat berbagai sifat manusia, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitraannya yang terbaik.

Mengenai bentuk-bentuk dari perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku agresif fisik dan agresif verbal. Adapun agresif fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan sedangkan

agresif verbal adalah agresif yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Perilaku agresif yang dilakukan siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang tergolong sebagai perilaku agresif fisik dan verbal, walaupun masih tergolong perilaku agresif yang menengah ke bawah, rata-rata siswa melakukan perilaku agresif dengan intensitas sering. Dan pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu dalam objek tertentu dan kemarahan yang terjadi membuat seseorang kehilangan kontrol dalam diri dan berimbas pada perilaku agresif .

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan untuk siswa, guna membantu mengatasi masalah yang sedang dialami siswa. Peran guru dalam mengendalikan perilaku agresif adalah dengan memberikan konseling baik secara individual maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran aktif guru pembimbing. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-

program kerja, satuan kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pendukung manajemen bimbingan dan konseling.

Siswa yang melakukan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarah dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk langkah selanjutnya siswa diminta untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Apabila siswa masih melakukan perilaku agresif dan tidak menunjukkan perubahan, maka guru bimbingan konseling seharusnya memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi yang dihadapi oleh siswa.

Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui dan memahami metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan dan pengalaman tentang metode dan tehnik, guru pembimbing akan banyak kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu metode dan tehnik yang digunakan guru pembimbing juga harus sesuai dengan permasalahan yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun orang tua siswa dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan dengan bimbingan

dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling lebih mudah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Guru BK juga harus selalu memberikan informasi kepada siswa siswi mengenai berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa, supaya siswa mempunyai kegiatan yang jelas dan bisa mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Sehingga potensi untuk melakukan perilaku agresif lebih berkurang.

Adapun proses atau pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku agresif siswa:

1. Analisis berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islam

- a. Tindakan *Preventif*

Makna preventif adalah mencegah, tindakan mencegah ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya perilaku agresif. Maksud dengan *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa agar tetap menjaga akhlaknya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Terkait dalam upaya mengendalikan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang guru BK melakukan tindakan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar perilaku agresif

itu tidak timbul lagi. Dengan cara mengadakan bimbingan klasikal di dalam kelas selama dua jam pelajaran dalam seminggu. Bimbingan yang diberikan berupa mengkaji ulang kejadian-kejadian yang ada di sekolah di diskusikan dan mencari solusi. Dengan harapan bahwa anak-anak tahu mengenai kejadian-kejadian yang tidak patut untuk dilakukan. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat-nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan perilaku agresif agar normal kembali. Upaya yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Selain itu juga memberikan nasehat supaya siswa tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. tindakan kuratif yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa menulis atau membaca istighfar, membaca kalimat thoyyibah, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi,

menyelesaikan masalah siswa dengan konteks agama Islam. Hal ini dilakukan untuk memohon ampun atas perilaku yang telah dilakukan. Dengan memberi pengarahan, penjelasan dan hukuman berupa berdzikir, dengan membaca istighfar, membaca asmaul husna, ayat kursi diharapkan tindakan, cara berfikir dan wawasan siswa dapat lebih berkembang hal ini dilakukan di awal proses konseling dan di pemberian hukuman. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa guru dapat memantau sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

c. Tindakan *Preservatif*

Tindakan *preservatif* merupakan tindakan untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Hal yang dilakukan oleh SMP hasanuddin adalah dengan cara segera melaksanakan bimbingan kepada siswa supaya masalah perilaku agresif yang dialami berangsur berkurang dan untuk jangka kedepan tidak melakukannya lagi.

d. Tindakan *Developmental*

Tindakan *Developmental* merupakan tindakan untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih

baik, sehingga tidak memunculkan masalah agresif lagi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa bisa menyarankan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

2. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dalam bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasinya yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung) dan komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) (Musnamar, 1992: 49). Berdasarkan penelitian yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang sudah melakukan dua metode tersebut yaitu:

- a. Metode langsung, berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan perilaku agresif. Selain itu guru BK juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan agar untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi.
- b. Metode tidak langsung, metode ini dilakukan dengan cara pemantauan siswa dari jauh. guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa

komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan guru BK, 13 Agustus 2016).

3. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan, dan masalah-masalah tersebut itu dapat menyangkut bidang-bidang: keagamaan, sosial, pendidikan, karir dan keluarga (Musnamar, 1992: 41). Dalam pemberian materi kepada siswa dalam bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dialami siswa yaitu:

- a. Siswa diajarkan tentang keagamaan. bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain, diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan. dan pemantapan kepatuhan dan ketundakan kepada Allah SWT.
- b. Tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain.

- c. Tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
 - d. Tentang karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan.
4. Dengan memberikan teknik spiritual

Siswa diarahkan dan dituntun untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit hati. Mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya dengan hati dan ucapan tetapi dengan memperkuat ibadah kepada Allah, agar benar-benar merasakan ketenangan hati dan terhindar dari penyakit-penyakit yang bisa merusak diri.

Dan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam akan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi terutama masalah moral dan akhlak, sehingga anak bisa belajar secara efektif,

efisien, dan berperilaku baik. Selain itu perlu adanya pengawasan dan monitoring dari kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik atau sebaliknya.

C. Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengendalikan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang

Peran guru bimbingan dan konselor adalah suatu peran yang *inheren* dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Menurut Lubis, (2011:33) mengatakan peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Di dalam pelayanan bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi penting untuk terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut corey dalam (Lubis 2011:32) menyatakan bahwa: fungsi utama seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas

pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah dialaminya.

Guru adalah tenaga pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua (Darajat, 1996:39). Sebagai seorang guru yang merupakan figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru haruslah tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia (Suparlan, 2006: 11).

Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik dan membimbing siswanya. Oleh karena itu sebaiknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapat dukungan atau bantuan sesama guru (Soetjipto, 2011: 111). Begitu halnya dengan guru BK yang mempunyai tugas untuk membuat program dan memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswanya. Karena hal itu adalah tugas pokok dari guru bimbingan dan konseling.

Sedangkan untuk mengetahui psikologi siswa, guru BK mempunyai tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswanya. Hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru BK adalah menyelenggarakan bimbingan dan konseling terhadap

anak didiknya. Bimbingan tersebut adalah bimbingan kepribadian siswa dalam rangka menemukan kepribadian yang ada pada siswa, yang mengandung makna bahwa guru BK masuk dalam kaitannya pelaksanaan bimbingan, dengan harapan mampu memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan jati dirinya, mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan baik dari sekolah maupun keluarga. Serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa untuk mencapai pribadi yang lebih baik dan mandiri.

Dari segi psikologi guru BK tidak akan terlepas dari segi keagamaan siswa. Karena di dalam kehidupan, agama mampu mendorong seseorang untuk berperilaku positif. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi lebih cepat dan mampu membangun gaya hidup yang sehat, karena jiwa religius yang sehat akan melibatkan perasaan yang terhubung dengan Allah, memiliki makna dan tujuan dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tindakan-tindakan yang sudah dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif diantaranya:

1. Melakukan konseling terhadap anak yang melakukan perilaku agresif, menasehati, memberikan arahan, dan bimbingan.
2. Guru Bk melakukan konseling berupa *Shock Therapy* terhadap siswa yang sering melakukan perilaku agresif.
3. Melakukan bimbingan parenting terhadap orang tua siswa yang melakukan perilaku agresif.

Sedangkan untuk pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepada siswa yang melakukan perilaku agresif adalah:

1. Melakukan pendekatan dengan siswa dengan cara mencoba membuat anak tersebut tidak merasa sedih takut dengan konselor, takut dengan guru kalau anak sudah takut dengan guru/konselor pengendalian gagal.
2. Membuat senyaman mungkin situasi siswa supaya bisa menyampaikan sesuatu yang menjadi permasalahannya dia.
3. Berusaha untuk tidak mencari siapa yang salah terlebih dahulu, kalau disebutkan kamu yang salah itu yang salah maka tidak menyelesaikan masalah, kalau kita salahkan dia maka dia langsung minder, kalau kita menyebutkan orang itu yang salah dia akan terlalu sombong dia akan merasa dia yang paling hebat. Mencoba mencari penyelesaian itu dengan tidak merugikan/ membuat dia sendiri rugi dalam bentuk material/ fisik karena sekarang bukan zamannya menghukum anak dengan fisik, tidak zamannya lagi memberikan sanksi kepada anak dengan dana/materi.

Sebagai guru BK harus melakukan pengendalian perilaku-perilaku agresif yang dilakukan oleh siswanya dengan cara: a). memberikan hukuman dan pembalasan, agar rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresif. Sehingga anak tidak melakukan perilaku agresif bila kemungkinan mendapatkan hukuman, hukuman dan pembalasan yang dimaksud adalah berdasarkan hukuman dan peraturan. b). mengurangi

frustasi, berusaha menjamin kesamaan hak untuk mendapatkan keperluan hidup seperti makan, pakaian, perumahan dan kehidupan berkeluarga. c). katarsis atau pembersihan, perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan agresif atau disebut katarsis. Apabila merasa agresif, tindakan agresif yang dilakukannya akan mengurangi intensitas perasaannya sehingga pada gilirannya akan mengurangi kemungkinan untuk bertindak agresif.

Guru BK di SMP Hasanuddin 6 Semarang juga melakukan upaya mengendalikan perilaku agresif dengan menampilkan tingkah laku yang teladan yang baik, dan menasehati siswa dengan memaafkan dan memberi maaf. Dan peran guru BK yang selama ini dilakukan dalam mengendalikan perilaku agresif adalah dengan mencoba mencari penyebab dan menyelesaikan masalah-masalah kenapa anak melakukan perilaku agresif dan guru BK melakukan upaya pengendalian dengan shock therapy dengan mempraktikkan perilaku agresif terhadap anak, jika anak merasa sakit, merasa rugi, dan merasa tidak nyaman dengan perilaku agresif yang di praktikkan guru BK maka seperti itulah yang kamu lakukan terhadap teman yang kamu sakiti.

Dengan demikian bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif siswa yaitu dengan mengadakan layanan konseling baik individu maupun kelompok dengan tujuan agar siswa dan guru bimbingan dan konseling dapat membahas, mengentaskan permasalahan yang dialami siswa

seperti perilaku agresif agar siswa dapat mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri, menghargai orang lain, menghormati orang lain, tidak melecehkan harga diri, memperbaiki perilaku, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tidak semua perilaku yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.